

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU*

KARYA FELIX K. NESI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

OLEH:

WAHYUNI HASDAR

F11116011



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh

gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

MAKASSAR

2021

Skripsi ini saya persembahkan untuk

kakek saya, Abdul Rakib Pasennangi

; yang di matanya, selamanya saya tetaplah anak kecil

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA
FELIX K. NESI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Disusun dan Diajukan oleh:

WAHYUNI HASDAR

Nomor Pokok: F111 16 011

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 10 Agustus 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,

Dra. Herveini Tamin, M. Hum.
NIP 19610129 198703 2 001

Dra. Muslimat, M. Hum.
NIP 19680101 199802 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. Dr. Akim Duli, M. A.
NIP 19640716 199103 1 010

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

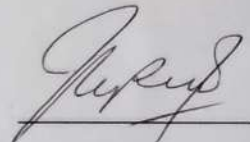
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa, 10 Agustus 2021, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra** yang diajukan oleh Wahyuni Hasdar (F111 16 011) dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Agustus 2021

1. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.

Ketua



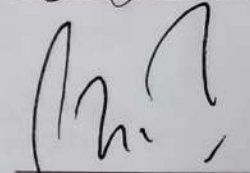
2. Andi Meirling, S. S., M. Hum.

Sekretaris



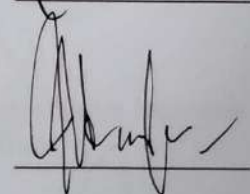
3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.

Penguji I



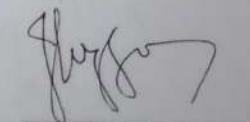
4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Penguji II



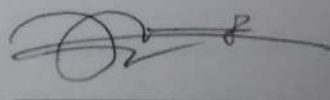
5. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum

Konsultan I



6. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum.

Konsultan II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 309/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 9 Februari 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA".

Makassar, 23 Juli 2021

Konsultan I

Dra. Haryeni Tamia, M.Hum
NIP. 19610129 198703 2 001

Konsultan II

Dra. Hj. Muslimat, M.Hum
NIP. 19680101 199802 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum
NIP. 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYUNI HASDAR

NIM : F11116011

Departemen : SASRA INDONESIA

Judul : Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K.

Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 10 Agustus 2021



Wahyuni Hasdar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis kirimkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mahaluhur lagi Maha Mengatur sebab melalui kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini sekalipun dengan kendala dan kesulitan yang menyertainya.

Skripsi ini ditulis sebagai upaya memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Meskipun proses menuju hal tersebut tidak lepas dari kendala—sebagaimana kendala ialah bagian tak terpisahkan dari proses itu sendiri, namun atas upaya-upaya yang dilakukan oleh penulis, akhirnya skripsi ini dapat rampung pada waktu yang tepat dan setimpal dengan segala usaha yang telah dilakukan.

Pada wujud finalnya, penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dari skripsi ini, hal tersebut tentu diiringi dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Atas hal tersebut, penulis membuka diri terhadap koreksi maupun kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak, sebagai upaya penyempurnaan terhadap skripsi ini. Tidak hanya terhadap skripsi ini, lebih jauh, koreksi dan kritik pun berguna sebagai tambahan pengetahuan kepada penulis.

Selain diri penulis sendiri, dalam proses penulisan skripsi ini, terdapat banyak pihak yang hadir secara langsung atau pun tidak untuk memberikan bantuan, dorongan semangat, serta bimbingan kepada penulis. Sehubungan dengan itu,

sepantasnyalah penulis menghormati dan menghargai hal tersebut dengan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., selaku konsultan I dan Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., selaku konsultan II. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi kawan diskusi yang baik dalam proses penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum., selaku Penguji I sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M. Hum., selaku Penguji II sekaligus Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Terima kasih atas berbagai saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini;
3. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi dan Andi Meirling AJ, S. S., M. Hum., selaku Sekretaris Ujian Skripsi. Terima kasih telah memobilisasi jalannya ujian skripsi penulis dengan baik sejak dimulai hingga berakhir;
4. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih telah tanpa pamrih berbagi ilmu kepada penulis;
5. Sumartina, S. E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi yang berhubungan dengan skripsi ini;
6. Orang tua penulis; Mamak Sinar Rakib, Bapak Darussalam, Bapak S. Rian, Mamak Nuryasi Rakib, dan Om Armadi M. Saad. Terima kasih

atas cinta kasih dan doa yang senantiasa ditebar pada jalan-jalan yang penulis tapaki untuk mencapai titik saat ini. Terima kasih atas harapan yang senantiasa ditumpukan pada pundak penulis, melalui harapan-harapan itulah penulis tumbuh dan terbentuk;

7. Adik-adik penulis; Anugrah Syaifullah, Sri Utami Puteri Aprilia, dan Darmawansyah. Terima kasih telah hadir sebagai pemacu semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu menjadi tempat belajar bagi penulis dalam membangun rasa tanggung jawab;
8. Sahabat-sahabat penulis; Alfirah Khadijah Abdullah dan Nurhikmah Fajrianti Bahar. Terima kasih telah berjalan dan bertumbuh bersama penulis. Terima kasih untuk selalu terbuka menerima dan memberi penulis hal-hal yang tidak penulis dapatkan dari pribadi mana pun. *Tidak ada doa yang selalu teriring selain umur panjang bagi lingkaran kita, semoga kita abadi.*
9. Kawan juang penulis, Agung Gumilang. Terima kasih atas energi dan emosi positif yang senantiasa disalurkan kepada penulis. Terima kasih telah senantiasa mengingatkan penulis untuk mencintai diri sendiri, mengembangkan potensi, dan menjadi pribadi yang berdaya. Terima kasih telah berusaha dan berjalan seiring bersama penulis;
10. Teman dekat penulis; Muhammad Luthfi Pradana Al-Ghifahri Jasin, Nur Indah Sari Rusmayani, dan Kak Dian Novita Sari. Terima kasih telah hadir dan membuat penulis sadar bahwa manusia adalah ‘hitam-

putih yang seimbang’. Terima kasih untuk percakapan-percakapan panjang kita tentang apa saja: kehidupan, masa depan, ataupun ‘urusan’ orang lain;

11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) dan secara khusus teman-teman RELASI 2016. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses penempatan pribadi penulis dalam berakademi dan berlembaga. *Bersama, Berkata, Berkarya*;
12. Teman Pencerita Kedai Buku Jenny, Dream Warriors Kejar Mimpi Makassar, dan Teman-teman Kampung Buku, Tanahindie serta Makassar Biennale. Terima kasih telah hadir sebagai portal yang bisa penulis lalui menuju ketidakberhinggaan dalam proses belajar dan bertumbuh, untuk menyentuh segala kemungkinan yang tidak penulis temukan di ruang perkuliahan. Terima kasih telah menerima penulis menjadi bagian dari kalian; dan
13. Teman-teman yang membantu penulis secara teknis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang membantu penulis mengatasi hal-hal yang tidak terduga, dan membantu penulis dalam memahami hal-hal di luar dari disiplin ilmu yang digelutinya untuk memenuhi kebutuhan penulisan terhadap skripsi ini; Mentari Reski Rahim, Muhammad Idham, Nurul ‘Pajoo’ Fajri, Fadhil Adiyat, Aulia Yunita Reformawati, Warits Kramadanu, Kak Risa Anjelitha Ashar, Kak Nurul Mizan Asyuni, Kak Fathul Karimul Khair, Asrif Adi Maulana, Wilda Yanti

Salam, dan Kak Jabal Rachmat Hidayatullah. Terima kasih tak terhingga. *Jasa kalian abadi.*

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah mengganjar segala bantuan dari berbagai pihak tersebut dengan hal yang lebih baik. Semoga pula, skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran dari penulis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus terkait pengkajian sastra Indonesia. Amin.

Makassar, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori.....	18
C. Definisi Operasional.....	24

D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian.....	27
B. Instrumen Penelitian.....	27
C. Metode Pengumpulan Data	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder	29
D. Metode Analisis Data.....	30
E. Prosedur Penelitian.....	31
F. Sistematika Penulisan.....	32
BAB IV PEMBAHASAN	33
A. Kritik Terhadap Aparat dan Kaitannya dengan Realitas.....	33
1. Kritik Terhadap Aparat Polisi	34
2. Kritik Terhadap Aparat Tentara	51
B. Kritik Terhadap Media Massa dan Kaitannya dengan Realitas	68
C. Kritik Terhadap Sistem Pendidikan dan Kaitannya dengan Realitas	79
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

ABSTRAK

Wahyuni Hasdar. Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra (Dibimbing oleh Haryeni Tamin dan Muslimat)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menguraikan kritik sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan kaitannya dengan realitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data terkait kritik sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, yaitu, kritik sosial terhadap kekerasan aparat, ketidakberimbangan media dalam memberitakan sesuatu, dan sistem pendidikan dan kaitannya dengan realitas.

Kata kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, novel *Orang-Orang Oetimu*

ABSTRACT

Wahyuni Hasdar. Social Criticism in the Novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi: An Overview of the Sociology of Literature (Supervised by Haryeni Tamin and Muslimat)

This research aims to disclose and explain social criticism, indicated in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi and its intercourse to realities. This research is descriptive qualitative research. The data collection method in this research is the literature review. The data analysis is the qualitative descriptive method. The data in this research are data related to social criticism, indicated in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. The results of this research show that social criticism in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi present by three intents related to reality, which are violence by the officers, the imbalance of media-report, and the education system and its intercourse to realities.

Keywords: social criticism, sociology of literature, *Orang-Orang Oetimu* novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia kesusastraan, prosa dikenal sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Genre prosa secara umum dapat berupa cerpen dan novel. Keduanya merupakan jenis karya sastra yang dalam bentuknya berupa teks naratif, namun dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, dalam penyajiannya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu dengan lebih rinci dan detail serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010).

Permasalahan yang terdapat di dalam novel menyangkut permasalahan manusia dan kehidupannya. Maksudnya, manusia dalam kaitan interaksinya dengan lingkungan, dengan diri mereka sendiri, dan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, novel dapat pula dikatakan sebagai cerminan dari gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam realitas. Pengarang sebagai penggerak cerita, menghayati berbagai gejala yang terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat untuk kemudian diungkapkan kembali melalui novel sebagai satu sarana. Melalui novel, berbagai model kehidupan diperlihatkan guna mendorong pembaca untuk merenungkan masalah kehidupannya di luar karya sastra.

Salah satu novel yang sarat membahas permasalahan yang dihadapi manusia ialah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi (selanjutnya disingkat *O3*). Novel yang menjuarai Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta

pada 2018 ini, menyajikan tentang kehidupan masyarakat di Oetimu, sebuah daerah kecil yang terletak di Nusa Tenggara Timur.

Sesuai dengan judulnya, hal-hal yang diceritakan di dalam novel tersebut semuanya menyangkut kehidupan masyarakat yang menghuni Oetimu. Hal yang menarik dari novel tersebut ialah masing-masing persoalan yang hadir dilakoni oleh tokoh-tokoh yang berbeda. Pembaca seolah dibawa berkeliling Oetimu untuk merasakan dan mengalami kisah-kisah masyarakat Oetimu yang hadir dari dimensi waktu yang berbeda-beda. Setiap persoalan yang ditampilkan selalu diwakilkan oleh satu tokoh yang dibarengi dengan penjelasan terkait latar belakang kehidupan yang dimiliki tokoh tersebut. Lalu, saat berpindah ke persoalan lain, berpindah pula cerita kepada tokoh lain, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persoalan-persoalan yang terdapat di dalam novel tersebut tidak tersusun secara kronologis, akan tetapi semuanya tetap saling membangun dan berhubungan untuk menjelaskan sebab-musabab kejadian-kejadian yang terjadi.

Secara garis besar, novel tersebut menceritakan tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Oetimu. Persoalan yang dimaksud mencakup persoalan pribadi dan persoalan yang dihadapi secara kolektif. Salah satunya ialah persoalan terkait tindak kekerasan yang kerap dilakukan oleh aparat. Di dalam novel tersebut, aparat dalam hal ini polisi, digambarkan senang melakukan tindak kekerasan kepada masyarakat sipil. Tindakan tersebut secara umum merupakan kekerasan fisik, seperti pemukulan, penamparan, bahkan penendangan. Hal tersebut dilakukan kepada masyarakat sipil yang ditemukan

melakukan pelanggaran terhadap aturan hukum atau pun norma yang berlaku di dalam masyarakat Oetimu. Hal tersebut menjadi menarik, sebab aparat yang seharusnya menjadi pengayom masyarakat malah digambarkan melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan kewajibannya. Selain itu, digambarkan pula persoalan ketidakpedulian aparat dalam hal ini tentara, terhadap hak-hak masyarakat sipil dalam kewajibannya untuk menjaga keutuhan bangsa.

Di dalam novel tersebut digambarkan pula persoalan sulitnya akses terhadap fasilitas dan pelayanan publik, seperti akses terhadap pendidikan dan akses terhadap pelayanan administrasi dalam pengurusan dokumen migrasi. Pendidikan di dalam novel tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja. Orang-orang yang hendak mengenyam pendidikan, mesti membayar mahal. Orang-orang yang taraf ekonominya tinggi, akan sangat mudah untuk mengakses pendidikan. Sebaliknya, orang-orang dengan ekonomi rendah, sangat kecil kemungkinan untuk mengenyam pendidikan. Bahkan, mereka yang tidak mampu, secara terpaksa harus mengubur mimpi untuk bersekolah dan beralih menjadi buruh lepas atau melacurkan diri demi mendapat uang guna menyambung hidup.

Hal yang sama juga terjadi pada proses pelayanan pengurusan dokumen migran. Semua tidak cukup jika hanya melengkapi berkas yang diperlukan untuk bermigrasi. Namun, di dalam novel tersebut digambarkan pula bahwa semua itu tidak akan terselesaikan apabila tidak memiliki uang pelicin atau orang dalam. Hingga pada akhirnya, jalan ilegal pun terpaksa ditempuh demi menghindari proses yang panjang dan bertele-tele tersebut.

Lebih jauh, terdapat pula rentetan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastor-pastor gereja. Pastor yang diketahui sebagai pemuka agama digambarkan melakukan pelecehan seksual kepada jemaatnya. Selain pelecehan, petinggi-petinggi gereja juga kerap melakukan tindak kekerasan terhadap jemaat binaan yang tinggal di asrama gereja apabila ditemukan melakukan kesalahan.

Hal-hal tersebut tentunya merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berbagai peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh orang-orang yang justru seharusnya menjadi contoh atau pemberi jalan keluar dari peristiwa malah digambarkan melakukan hal yang tidak semestinya. Hal ini tentunya terkait dengan kehadiran karya sastra yang tidak terpisahkan dari realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra lahir sebagai tanggapan atas gejala yang ada di dalam masyarakat. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada di masyarakat begitu saja. Akan tetapi, ia juga memberikan tanggapan terhadap realitas sosial yang terjadi. Tanggapan tersebut salah satunya berupa kritik sosial. Dalam hal ini, karya sastra sedang melakukan perannya sebagai kontrol sosial terhadap masalah atau persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan demikian, novel *O3* sangat menarik untuk diteliti, sebab selain hadir untuk merefleksikan kondisi sosial, novel tersebut juga dimaksudkan untuk memberi solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi di dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia secara luas dan masyarakat Oetimu, NTT secara khusus.

Swingewood dan Laurenson (1972:15) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai media yang berisi tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi

manusia sebagai makhluk sosial, maka melalui itu, dinamika sosial budaya pun akan termuat dalam karya sastra. Hal ini, menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara fenomena yang terdapat di dalam novel *O3* dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat digunakan sebagai teori untuk melihat kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *O3*, maka berikut beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti.

1. Kritik sosial yang dihadirkan melalui perilaku dan kondisi kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel;
2. Alur cerita tidak kronologis, sebab keseluruhan cerita terbangun atas fragmen-fragmen episodik dengan alur campuran;
3. Semangat dan kesan maskulinitas pengarang yang dibangun melalui penokohan dan karakter yang lebih menonjol pada superioritas tokoh laki-laki dibandingkan tokoh perempuan; dan
4. Stratifikasi sosial yang mempengaruhi perilaku antara tokoh-tokoh yang memiliki kuasa dengan tokoh-tokoh yang dianggap lemah secara sosial.

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi sangat menarik untuk diteliti, namun untuk menghindari adanya kekaburan masalah dan agar tercapainya penelitian yang efektif, maka peneliti membatasi masalah pada kritik sosial yang terdapat di dalam novel *O3*.

Pembatasan terhadap masalah juga didasari oleh karena masalah terkait kritik sosial tersebut hadir secara lebih dominan di dalam novel *O3* dibandingkan dengan masalah lainnya. Dengan demikian, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada semua hal yang memuat kritik sosial dalam novel *O3*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah kritik sosial dalam novel *O3* dan kaitannya dengan realitas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan kritik sosial yang terdapat di dalam novel *O3* dan kaitannya dengan realitas.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, berikut manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra, khususnya teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood;
- b. Memberikan sumbangsih terhadap pengaplikasian teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial, khususnya terkait kritik sosial yang terdapat dalam novel *O3*; dan
- c. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami kritik sosial dalam novel *O3* dan kaitannya dengan realitas kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kritik sosial, dalam hal ini pembaca yang dimaksud ialah masyarakat secara umum. Secara lebih rinci, berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat;
- b. Bermanfaat untuk memperbaiki permasalahan sosial yang ada dan meningkatkan satu keadaan sosial menjadi lebih baik; dan
- c. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam menghadirkan solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi. Secara spesifik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan untuk

memperbaiki kinerja aparaturnegara yang kerap kali melakukan tindak kekerasan kepada masyarakat sipil. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh media untuk membenahi pengambilan sudut pandang dalam memberitakan sesuatu, agar tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, sebagaimana kehadiran media ialah untuk mencerdaskan masyarakat melalui pemberitaan yang faktual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah dibuat dan memiliki keterkaitan atau relevansi dengan objek material yang akan diteliti atau pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat membantu menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Lebih jauh, penelitian relevan juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru.

Setelah melakukan proses pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini. Keterkaitan tersebut terdapat pada objek material maupun objek formal. Menurut Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012: 23) objek material ialah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Lebih rinci, objek material dapat dipahami sebagai sesuatu yang diamati dan dipelajari sebagai bahan penelitian. Pada penelitian sastra, objek material ialah karya sastra itu sendiri, yang dapat berupa puisi, prosa, atau drama. Sedangkan objek formal ialah persoalan yang akan dibahas, dalam penelitian ini, hal tersebut ialah segala teks yang terkait dengan kritik sosial yang terdapat di dalam novel *O3*, selain

persoalan yang akan dibahas, pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian juga termasuk sebagai objek formal. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan yang akan dibahas terlebih dahulu ialah penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan kesamaan objek material, namun memiliki perbedaan pada objek formal. Peneliti menemukan tiga penelitian yang menggunakan novel *O3* sebagai objek material. Penelitian pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2019) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut mengungkapkan hegemoni yang terjadi di dalam novel *O3* dengan menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, memperlihatkan struktur masyarakat di dalam novel *O3* sebagai pendorong munculnya hegemoni antarkelompok atau tokoh di dalam novel tersebut. Kedua, memperlihatkan bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat di dalam novel tersebut.

Simpulan penelitian tersebut menunjukkan dua hal, yaitu: *pertama*, struktur novel *O3* menjelaskan mengenai kelompok kelas sosial atas dan kelompok kelas sosial bawah yang dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan latar belakang kehidupan setiap tokohnya. Kelompok kelas sosial atas terdiri dari polisi, warga Portugal, tentara, dan warga keturunan China. Sedangkan kelompok kelas sosial bawah terdiri atas rakyat biasa seperti tukang ojek, anak-

anak, dan supir truk. Kelompok kelas sosial atas di dalam novel *O3* digambarkan memiliki kehidupan yang berkecukupan harta dan layak, dibandingkan dengan rakyat biasa yang digambarkan serba susah dan kekurangan. *Kedua*, dikemukakan dua bentuk hegemoni yang terdapat di dalam novel *O3*, yaitu hegemoni melalui jalan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok kelas sosial atas terhadap kelompok kelas sosial bawah; dan hegemoni ideologi yang dilakukan melalui doktrin atau penghasutan berbagai pemikiran-pemikiran untuk menarik atensi.

Adapun hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini ialah objek formal pada penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yang secara spesifik digunakan untuk mengidentifikasi bentuk hegemoni yang terdapat di dalam novel *O3*. Lebih jauh, fokus dari penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut, berfokus mengemukakan struktur masyarakat yang terdapat di dalam novel dan bentuk hegemoni yang hadir dalam struktur tersebut. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood untuk mengidentifikasi dan membedah fenomena-fenomena sosial yang terdapat di dalam novel *O3* guna menampilkan kritik sosial yang ada di baliknya.

Penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nisak dan Putra (2020) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Bentuk Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi”, yang juga menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Penelitian tersebut

memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah. Pertama, yakni mengungkapkan struktur sosial masyarakat di dalam novel *O3* dan, kedua, mengungkapkan bentuk kekuasaan di dalam novel *O3*, yang selanjutnya dibedakan menjadi kekuasaan hegemoni dan kekuasaan dominasi.

Fokus penelitian dari Nisak dan Putra sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, namun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perbedaan. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nisak dan Putra, yakni: *pertama*, terkait struktur sosial masyarakat di dalam novel *O3* yang dibagi menjadi dua periode: periode kolonial dan periode pascakemerdekaan. Pada periode kolonial, struktur yang terdapat di dalam novel *O3* membentuk sebuah hirarki antara penjajah dan terjajah. Peran penjajah di dalam novel *O3* diwakilkan oleh Belanda, Portugis, Jepang, dan Indonesia yang pada saat itu menjajah Oetimu agar dapat mengambil keuntungan dari hasil alamnya, sedangkan peran terjajah ialah masyarakat Oetimu itu sendiri, yang dalam hal ini mengalami dilema untuk mempertahankan tanah dan budayanya di tengah-tengah penjajah yang datang silih berganti untuk menguasai Oetimu. Kemudian, pada periode pascakemerdekaan, struktur masyarakat ditampilkan lebih kecil dari struktur pada periode kolonial. Pada periode pascakemerdekaan, hierarki yang ada hanya terjadi antara masyarakat Oetimu dengan Indonesia. Hal yang membentuk hierarki di antara keduanya ialah adanya keinginan Indonesia untuk mengklaim dan menjadikan Oetimu sebagai bagian dari negara Indonesia yang pada saat itu merupakan bagian dari Timor Timur.

Kedua, penelitian tersebut menjelaskan terkait bentuk kekuasaan hegemoni dan kekuasaan dominasi dalam novel *O3*. Bentuk kekuasaan hegemoni yang ditemukan di dalam novel tersebut yaitu cara tokoh Baba Ong menghasut warga agar mereka mau menukarkan hasil perkebunannya di toko milik Baba Ong dengan bahan-bahan pokok lainnya. Adapun bentuk dominasi dalam penelitian tersebut yaitu kelompok kelas sosial atas seperti polisi dan tentara memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kelas sosial bawah seperti, anak-anak, tukang ojek, dan masyarakat biasa lainnya. Melalui dominasi tersebut, kelompok kelas sosial atas lebih mudah melakukan kekerasan kepada kelompok kelas sosial bawah yang pada saat itu dilakukan sebagai tujuan agar masyarakat terbebas dan aman dari komunis.

Hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini terletak pada perbedaan objek formal di antara keduanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nisak dan Putra tersebut, menggunakan teori dari Antonio Gramsci, teori tersebut digunakan untuk membedah bentuk hegemoni yang terdapat di dalam novel *O3* berdasarkan dua periode yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Lebih jauh, penelitian tersebut juga memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut, fokus diletakkan pada upaya mengklasifikasikan periode yang membentuk kekuasaan hegemoni dan dominasi dalam masyarakat yang ada di novel *O3*. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena sosial yang terdapat di dalam novel *O3*.

Penelitian ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2020) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel *Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault*”. Penelitian tersebut mengkaji relasi kuasa yang terdapat di dalam novel *O3* dengan menggunakan teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, secara umum, terdapat dua bentuk relasi kuasa yang terdapat di dalam novel tersebut, yaitu relasi kuasa dengan pikiran dan relasi kuasa dengan tubuh. Selain itu, dipaparkan pula bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang terdapat di dalam novel. Terdapat dua bentuk resistensi yang ditemukan, yakni: perlawanan terhadap rezim pemerintah dan gebrakan terhadap ideologi dominan.

Lebih jauh, dalam simpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan teori Michel Foucault yang digunakan, relasi kuasa dengan pikiran dalam novel *O3* dilakukan dalam lima bentuk, yaitu: manipulasi, kontrol, objektivikasi, stigmasasi, dan dominasi atas pikiran yang disebarkan melalui varian agama, budaya, politik-ideologi, serta institusi. Sedangkan relasi kuasa dengan tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu relasi kuasa dengan tubuh sosial yang berbentuk manipulasi, kontrol, dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian politik ruang, kapitalisme, panoptikon, peraturan, *time-table* serta bio-medisin dan relasi kuasa dengan tubuh individu yang berbentuk kontrol dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian panoptikon, gender, sensasi tubuh, bio-medisin dan *time-table*. Adapun

terkait resistensi yang ditemukan di dalam novel *O3* tersebut ditampilkan melalui tokoh Silvy yang dalam hal ini digambarkan sebagai tokoh yang berontak terhadap kebijakan-kebijakan yang terjadi di dalam novel tersebut.

Penelitian tersebut dan penelitian ini mengkaji novel yang sama yakni novel *O3* dan bersama-sama menggunakan pendekatan sosiologi, akan tetapi perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah tersebut, menggunakan teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Teori tersebut membahas tentang relasi kuasa dan resistensi terhadap kuasa yang menerangkan bahwa kuasa dapat dilakukan melalui penyebaran ilmu pengetahuan kepada pikiran-pikiran manusia menggunakan bahasa yang umum digunakan agar mudah diterima di tengah wacana-wacana yang berkompetisi. Sedangkan resistensi terhadap kuasa merupakan bentuk perlawanan dari mereka yang terjat dalam suatu relasi kuasa. Berdasarkan teori tersebutlah, Sholikhah menyimpulkan hasil penelitiannya, setelah menemukan berbagai macam data dalam bentuk teks dengan jumlah 145 data yang terbagi dalam bentuk-bentuk relasi kuasa dan resistensi kuasa yang telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya akan dibahas terkait penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan kesamaan objek formal namun memiliki perbedaan pada objek material. Peneliti menemukan dua penelitian yang memiliki kesamaan objek formal dengan penelitian ini. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2011) dari Universitas Hasanuddin, dengan judul “Kritik Sosial

Novel *Bulan Jingga dalam Kepala* Karya M. Fadjroel Racman: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut mendeskripsikan masalah-masalah sosial di dalam novel yang menjadi sasaran kritik menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Adapun sasaran kritik yang dimaksud ialah terkait kinerja pemerintah, proses politik, dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada masyarakat sipil. Selain itu, melalui masalah-masalah yang ditemukan di dalam novel. Rosmiati juga memperlihatkan bagaimana hal-hal serupa di dalam novel tersebut juga terjadi di realitas kehidupan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood bahwa karya sastra merefleksikan realitas.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati meneliti novel yang berbeda dengan penelitian ini, kesamaan keduanya terletak pada teori yang digunakan, yakni teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Selain itu, persamaan juga terletak pada fokus penelitian, keduanya sama-sama meneliti terkait kritik sosial di dalam novel. Rosmiati meneliti kritik sosial di dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* Karya M. Fadjroel Racman, sedangkan penelitian ini meneliti kritik sosial dari novel *O3*.

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2018) dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”. Di dalam penelitian tersebut, terdapat dua hal yang diungkapkan, yaitu gambaran kondisi sosial masyarakat dan kritik sosial dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penelitian tersebut menggunakan teori struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton dalam menganalisis

objeknya. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah kondisi sosial masyarakat yang miskin dibarengi dengan kualitas pendidikan yang rendah. Kemudian, kritik sosial yang terdapat di dalam novel tersebut ialah kritik yang ditujukan kepada pemerintah dan sistem pendidikan di Aceh.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, *pertama*, Adelia menemukan terkait gambaran kondisi dan kritik sosial di dalam novel yang diteliti melalui fakta cerita. Kondisi sosial dapat dilihat melalui latar cerita dalam novel. Latar tersebut memperlihatkan kondisi kemiskinan dan pendidikan. Kemiskinan tergambar melalui kondisi sosial masyarakat Aceh yang disebabkan oleh pemerintahan yang sewenang-wenang menggunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Kemudian, terkait kondisi pendidikan memperlihatkan kemunduran dari beragam sisi, meliputi peran siswa sebagai peserta didik yang kehilangan minat untuk belajar, peran guru sebagai pelaku didik yang kehilangan integritas sebagai pengajar, tidak tersedianya sekolah dan akses ke sekolah yang sulit dijangkau. *Kedua*, kritik sosial di dalam novel tersebut disuarakan langsung oleh tokoh-tokoh yang ada melalui dialog atau perilaku tokoh kepada pemerintah dan penegak hukum, serta terhadap sistem pendidikan Aceh yang saat itu mengalami kemunduran.

Meskipun Adelia menggunakan pendekatan dan objek yang berbeda dengan penelitian ini, namun relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari topik yang dibahas yaitu terkait kritik sosial.

Kelima penelitian tersebut di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal

yang digunakan dalam melakukan penelitian. Kelima penelitian tersebut pun dianggap mapan untuk dijadikan sebagai referensi dalam menunjang penelitian ini. Lebih jauh, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang berhasil menemukan lima penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang sama.

B. Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa Latin). Secara etimologi, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tataran yang lebih luas, dalam hubungannya dengan dunia keilmuan berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi dan telaah yang teruji kebenarannya.

Adapun landasan teori merupakan kerangka dasar yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan hendaknya dapat menjadi tumpuan dalam penelitian tersebut. Hal ini juga tentu berlaku dalam mengkaji karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama.

Secara umum, semua jenis karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori sastra atau pendekatan sastra. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial di dalam novel *O3* yaitu pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan akan menjadi alat bantu untuk memecahkan masalah yang ada di dalam novel. Namun, sebelum itu, terlebih

dahulu akan dijabarkan satu per satu pengertian dari sosiologi dan sastra, lalu kemudian akan dikemukakan hubungan antara keduanya.

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Seiring dengan perkembangan terjadilah perubahan arti pada kata *sosio* atau *socius* yang kemudian berarti masyarakat dan *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu yang mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013:1).

Lebih lanjut, Swingewood (dalam Faruk, 2016:1), mendefinisikan sosiologi sebagai alat yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penulisan yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh kondisi mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Kondisi mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu.

Selanjutnya, mengenai pengertian sastra. Secara etimologis sastra atau sastera berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Istilah *susastra* sendiri pada dasarnya berasal dari awalan *su* yang memiliki arti “indah, baik” (Susanto, 2012:1)

Adapun menurut Welles dan Austin (1989:3) bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni. Sastra ialah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak dan sastra juga dapat dikatakan sebagai karya imajinatif. Sejalan dengan itu, artikel berjudul *Sastra dan Etika* oleh Soelaiman B. Adiwidjaja (dalam Sardjono, 1994:5) menjelaskan lebih lanjut bahwa sastra dituliskan sebagai karangan yang menyatakan dan mengomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap kepada kehidupan secara lebih mapan. Kemudian, menurut Rahmanto (dalam Purba 2010:3) sastra ialah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati maka akan benar-benar menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

Memperjelaskan semua itu, Damono (2014:1) mengartikan sastra sebagai satu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; dalam hal ini bahasa merupakan sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses

kebudayaan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan tidak lain merupakan kenyataan sosial. Dalam pengertian tersebut, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, ialah juga pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Swingewood dan Laurenson dalam bukunya *Sociology of Literature* (1972: 11-12) kemudian mengemukakan bahwa meskipun sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya tetap memiliki persamaan. Persamaan antara keduanya terletak pada objek kajiannya, keduanya meneliti manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses analisis dan cara pandangnya. Hal inilah yang membuat keduanya dapat saling melengkapi meskipun terdapat perbedaan di antaranya.

Selanjutnya, Ratna (2013:4) menjelaskan perbedaan antara sosiologi dan sastra tersebut secara sederhana melalui sudut pandang aktor masing-masing, dalam hal ini aktor yang dimaksud ialah sosiolog dan sastrawan. Perbedaannya, apabila sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, maka sastrawan akan mengungkapkannya melalui emosi, yang lebih subjektif dan evaluatif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari sosiologi ialah objektivitas, sedangkan sastra hakikatnya ialah subjektivitas dan kreativitas, sesuai dengan sudut pandang masing-masing pengarang.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukanlah keterkaitan antara sosiologi dan sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan kemasyarakatan ini kemudian disebut sosiologi sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra adalah salah satu cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar dari sosiologi sastra yaitu kelahiran sastra itu tidak dalam kekosongan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial adalah pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sukses ketika ia dapat merefleksikan zamannya.

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood dan Lurensen mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan sastra, yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan (Swingewood, 1972:13-14);
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya (Swingewood, 1972:18) dan
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Swingewood, 1972: 22).

Ketiga hal tersebut di atas dapat berdiri sendiri maupun sekaligus ada di dalam sebuah penelitian sastra. Hal itu bergantung pada kemampuan peneliti. Selain itu, juga bergantung pada maksud dan tujuan sebuah penelitian.

Berdasarkan tiga perspektif yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merekam suatu zaman.

Swingewood menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra seorang sosiolog tidak hanya harus menemukan refleksi (pantulan) atau refraksi (pembiasan) historis dan sosial di dalam karya sastra, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, kesusastraan sebagai refleksi dari nilai-nilai dan perasaan, merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana individu-individu tersosialisasi ke dalam sebuah struktur sosial serta bagaimana tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut.

Swingewood memberikan peringatan terhadap pemaknaan slogan “sastra adalah cermin retak masyarakat”. Menurutnya, slogan itu mengabaikan pengarang, kesadaran, serta niatnya. Dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tentu menggunakan alat-alat tertentu. Oleh sebab itu, jika karya sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat, maka cermin itu harus retak dengan penggunaan alat-alat sastra tersebut (Swingewood, 1972:15).

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa karya sastra, selain merupakan cermin dari kehidupan sosial juga dapat memberikan gambaran lain yang bisa saja bertentangan dengan yang sebenarnya terjadi. Hal itu dimaksudkan agar cita-cita atau hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tercapai. Maksudnya ialah semua karya sastra memiliki kemungkinan menyampaikan hal yang berbeda dengan apa yang terjadi di dalam realitas masyarakat. Hal itu yang dikatakan oleh Swingewood sebagai “cermin retak”.

Dengan demikian, novel *O3* ini tidak lagi menjadi cermin utuh yang memantulkan satu bayangan saja, namun menjadi cermin retak yang

pantulannya bisa menjelaskan banyak hal. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat di dalam novel *O3* yang merefleksikan kehidupan masyarakat saat ini.

C. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan pada novel *O3*, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan menyatukan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dalam hal ini ialah terkait **kritik sosial**.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik berarti kecaman atau tanggapan; atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya; pendapat; dan sebagainya. Sedangkan sosial berarti menyangkut atau berkenaan dengan masyarakat. Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1997:47). Dalam konteks tersebut, kritik sosial merupakan salah satu bagian penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang secara sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wadah pemeliharaan dan pengembangan sebuah sistem sosial. Dalam pengertian tersebut kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau aturan yang ada dalam suatu sistem.

Bentuk kontrol sosial relatif beragam dan cara pengendalian sosial dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan koersif. Cara persuasif merupakan pengendalian sosial yang ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman fisik. Menurut Soekanto (2009:42) cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki. Dalam konteks sastra, karya sastra yang bermuatan kritik sosial termasuk dalam alat pengendalian sosial dengan cara persuasif karena lebih ditekankan pada usaha mengajak atau membimbing.

Dengan demikian, definisi operasional yang digunakan mengenai kritik sosial ialah bentuk kontrol sosial terhadap masyarakat yang dinilai menyalahi aturan atau norma yang berlaku. Kontrol atau pengendalian sosial mengacu kepada berbagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk mengemblikan anggota masyarakat yang menyimpang dari norma yang berlaku pada suatu sistem, dalam hal ini di Indonesia secara umum dan di Oetimu, NTT, secara khusus.

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai pisau bedah untuk menganalisis dan menginterpretasi kritik sosial dalam novel *O3* dan kaitannya dengan realitas. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.

